



Tradisi Maulid di Tengah Arus Modernitas: Sebuah Etnografi tentang Pendidikan Karakter Antargenerasi

Jasriadi M R¹ & Umar^{2*}

Program Studi Manajemen Inovasi¹, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris²,
Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Olat Maras, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, Indonesia 84371
Email Korespondensi: umar@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan karakter di era modern, di mana pendekatan formal seringkali gagal menginternalisasi nilai secara mendalam. Tradisi komunal seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW menawarkan sebuah 'arena pedagogis' alternatif yang bersifat informal dan eksperimensial. Namun, studi etnografi yang secara mendalam menganalisis bagaimana tradisi komunal berfungsi sebagai ekosistem pedagogis yang adaptif di era modern masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme transmisi budaya antargenerasi dan proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi Maulid di Desa Baru, Sumbawa. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan (Aparat Desa, Tokoh Agama, Generasi Muda) dan observasi partisipatif. Temuan menunjukkan bahwa transmisi nilai bukanlah proses linear, melainkan sebuah ekosistem holistik yang direkayasa secara sosial melalui empat mekanisme utama: (1) keterlibatan proaktif generasi muda sebagai penyelenggara yang menumbuhkan rasa memiliki; (2) adaptasi tradisi melalui format kreatif dan media digital untuk menjaga relevansi; (3) fasilitasi ruang interaksi komunal yang berfungsi sebagai laboratorium nilai-nilai sosial; dan (4) fokus pada substansi keteladanan Nabi sebagai sumber inspirasi moral. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Maulid tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi telah berhasil ditransformasikan menjadi sebuah proyek pendidikan karakter tahunan yang partisipatif, adaptif, dan efektif dalam menavigasi tantangan modernitas. Temuan ini berkontribusi pada diskursus pendidikan karakter dengan menawarkan model pedagogi berbasis komunitas yang terbukti efektif untuk internalisasi nilai.

Kata kunci: Transmisi Budaya; Pendidikan Karakter; Tradisi Maulid; Etnografi; Antargenerasi.

The Mawlid Tradition Amidst the Currents of Modernity: An Ethnography of Intergenerational Character Education

Abstract

This study is contextualized by the challenges of character education in the modern era, where formal approaches often fail to deeply internalize values. Communal traditions such as the Mawlid al-Nabi (the Prophet Muhammad's birthday) offering an alternative 'pedagogical arena' that is both informal and experiential. However, in-depth ethnographic studies analyzing how communal traditions function as adaptive pedagogical ecosystems in the modern era remain scarce." This research aims to deeply analyze the mechanisms of intergenerational cultural transmission and the process of internalizing character values within the Mawlid tradition in Desa Baru, Sumbawa. Using a qualitative method with an ethnographic approach, data were collected through in-depth interviews with 15 informants (Village Officials, Religious Leaders, Youth) and participant observation. The findings indicate that value transmission is not a linear process but a holistic, socially engineered ecosystem operating through four main mechanisms: (1) proactive youth involvement as organizers to foster a sense of ownership; (2) adaptation of the tradition through creative formats and digital media to maintain relevance; (3) facilitation of communal interaction spaces that function as a laboratory for social values; and (4) a focus on the substance of the Prophet's exemplary character as a source of moral inspiration. This study concludes that the Mawlid tradition functions not merely as a religious ritual but has been successfully transformed into a participatory, adaptive, and effective annual character education project that navigates the challenges of modernity. These findings contribute to the discourse on character education by offering a community-based pedagogical model proven effective for value internalization.

Keywords: Cultural Transmission; Character Education; Mawlid Tradition; Ethnography; Intergenerational.

How to Cite: R, J. M., & Umar, U. (2025). Tradisi Maulid di Tengah Arus Modernitas: Sebuah Etnografi tentang Pendidikan Karakter Antargenerasi. *Empiricism Journal*, 6(4), 2703-2710. <https://doi.org/10.36312/v51p3c22>



<https://doi.org/10.36312/v51p3c22>

Copyright© 2025, R & Umar
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi agenda sentral dalam diskursus pendidikan global, didorong oleh kesadaran bahwa keunggulan akademis semata tidak cukup untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Lembaga-lembaga internasional seperti UNESCO, (2023) secara konsisten menekankan pentingnya pendidikan holistik yang menyeimbangkan pengembangan kognitif dengan pembentukan nilai-nilai etis, empati, dan tanggung jawab sosial. Di tingkat nasional, urgensi ini direspon melalui kebijakan seperti implementasi Profil Pelajar Pancasila di Indonesia, yang secara eksplisit menempatkan karakter (seperti beriman, bergotong royong, dan berkebinaan global) sebagai jantung dari tujuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Karakter yang tangguh dianggap sebagai fondasi bagi pembentukan warga negara yang aktif, masyarakat yang kohesif, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Namun, di tengah urgensi tersebut, banyak sistem pendidikan modern menghadapi apa yang disebut oleh Lickona, (2022) sebagai "krisis karakter". Arus deras globalisasi, individualisme, dan budaya digital seringkali mengikis nilai-nilai komunal dan kearifan lokal yang secara tradisional menjadi sumber utama pendidikan karakter. Sekolah, yang seringkali terlalu fokus pada pencapaian target kurikulum kognitif, kadang kala gagal menyediakan ruang yang cukup untuk internalisasi nilai-nilai secara mendalam. Fenomena ini memicu kritik terhadap pendekatan pendidikan karakter yang seringkali bersifat "top-down" dan dekontekstualisasi, di mana nilai-nilai diajarkan sebagai materi hafalan yang terpisah dari realitas kehidupan siswa.

Pendekatan semacam ini seringkali gagal karena tidak mampu menyentuh ranah afektif dan pengalaman siswa, sebuah kritik yang konsisten dalam literatur pendidikan moral (Berkowitz, M. W., & Bier, 2021). Tantangan global ini mendorong para ahli pendidikan untuk mengadvokasi pedagogi yang responsif secara budaya, yang menjembatani pembelajaran formal dengan kearifan komunal (misalnya, Lave & Wenger, 1991; Banks, 2015). Hoffman, (2020) mengkritik model pendidikan karakter kontemporer sebagai sekadar "kantong kebaikan" (*bag of virtues*) yang diajarkan secara kognitif tanpa pengalaman nyata, sehingga gagal membentuk disposisi moral yang tahan lama. Kegagalan ini mendorong para ahli pendidikan untuk mencari kembali sumber-sumber pendidikan karakter yang lebih otentik dan membumi, salah satunya adalah kearifan lokal yang terwujud dalam tradisi-tradisi komunitas, yang berfungsi sebagai "kurikulum hidup" (Rahman, 2024).

Jauh sebelum pendidikan formal dilembagakan, masyarakat di seluruh dunia telah memiliki mekanisme internal untuk mewariskan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mekanisme ini seringkali terwujud dalam bentuk tradisi, ritual, dan perayaan komunal (Geertz, 2017). Salah satu tradisi yang memiliki kekayaan pedagogis yang luar biasa dalam konteks masyarakat Muslim di Nusantara adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Lebih dari sekadar perayaan hari besar keagamaan, tradisi Maulid telah berkembang menjadi sebuah peristiwa budaya yang kompleks, sarat dengan simbol dan praktik sosial, yang menunjukkan vitalitas dan kemampuan adaptasi Islam dalam berdialog dengan budaya lokal (Putra, 2021).

Di Pulau Sumbawa, tradisi peringatan Maulid memiliki kekhasan tersendiri yang mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal Tau dan Tana Samawa. Salah satu manifestasi yang paling ikonik adalah tradisi "Male", yaitu pembuatan pohon hias yang dihiasi dengan telur, uang, dan hasil bumi, yang kemudian diarak dan diperebutkan (Abdullah, 2022). Proses pembuatan "Male", misalnya, melibatkan kerja sama dan gotong royong antarwarga selama berhari-hari, menanamkan nilai kolaborasi dan kebersamaan. Telur melambangkan kelahiran, hasil bumi merepresentasikan rasa syukur, dan momen "ngarebut" (memperebutkan) isinya melambangkan harapan untuk mendapatkan berkah (Supriadi, 2020).

Tradisi bukanlah sekadar pengulangan aktivitas masa lalu yang statis; ia adalah sebuah "arena pedagogis" yang hidup, di mana nilai-nilai tidak diajarkan secara verbal, melainkan dialami, dirasakan, dan dipraktikkan secara kolektif (Connerton, 2019). Melalui partisipasi dalam ritual, individu belajar secara implisit tentang norma sosial dan identitas kolektif. Pengalaman imersif dan multisensorik dalam ritual, yang oleh Collins, (2021) disebut sebagai momen collective effervescence, menciptakan jejak memori emosional yang jauh lebih kuat dalam membentuk karakter daripada pengajaran di dalam kelas. Setiap

elemen dalam perayaan Maulid, dari persiapan hingga puncak acara, berpotensi menjadi medium untuk transmisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang tradisi Maulid di Indonesia, sebagian besar masih bersifat deskriptif-historis atau hanya mendaftar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Studi yang secara spesifik menggunakan kerangka teori transmisi budaya antargenerasi dan internalisasi untuk menganalisis Maulid sebagai sebuah proses pedagogis—bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan, dinegosiasikan, dan dihayati—di tengah tantangan modernitas, masih sangat langka. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, dengan upaya untuk membongkar "kotak hitam" dari proses pendidikan informal ini.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini dipandu oleh dua konsep kunci: transmisi budaya antargenerasi dan internalisasi. Transmisi budaya adalah proses pewarisan informasi dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dapat terjadi secara vertikal, horizontal, atau oblik (Boyd, R., & Richerson, 2015). Internalisasi, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky, (2019) adalah proses di mana nilai yang awalnya berada di luar individu (dalam interaksi sosial) secara bertahap diserap dan menjadi bagian dari kompas moral internal individu tersebut. Penelitian ini akan memetakan bagaimana berbagai aktivitas dalam tradisi Maulid berfungsi sebagai saluran-saluran transmisi budaya yang memfasilitasi proses internalisasi tersebut.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pada proses, makna, dan konteks, maka pendekatan studi etnografi adalah yang paling tepat. Etnografi memungkinkan peneliti untuk "terjun langsung" ke dalam kehidupan komunitas, mengamati interaksi secara alami, dan melakukan wawancara mendalam untuk menangkap perspektif emik (sudut pandang dari dalam) para partisipan (Creswell, J. W., & Poth, 2022). Desa Baru di Kabupaten Sumbawa dipilih sebagai lokus karena merepresentasikan sebuah "laboratorium sosial" yang ideal: komunitasnya masih memegang teguh tradisi secara partisipatif, namun lokasinya yang tidak terisolasi membuat generasinya terpapar pengaruh modernitas (Hidayatullah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar "bagaimana" mekanisme transmisi budaya antargenerasi digunakan oleh komunitas untuk mewariskan nilai-nilai karakter, dan bagaimana generasi muda mempersepsi, menegosiasikan, serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi etnografi untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai fenomena transmisi budaya dalam konteks alamiahnya (Creswell, J. W., & Poth, 2022). Lokus penelitian adalah Desa Baru, Kabupaten Sumbawa, sebuah komunitas yang dipilih secara bertujuan karena merepresentasikan sebuah "laboratorium sosial" yang ideal, di mana tradisi Maulid masih dipegang teguh secara partisipatif, namun generasinya juga terpapar secara signifikan oleh pengaruh modernitas. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk "terjun langsung" ke dalam kehidupan komunitas, mengamati interaksi secara alami, dan menangkap perspektif emik (sudut pandang dari dalam) para partisipan, yang krusial untuk membongkar proses dan makna di balik praktik budaya yang diteliti. Penelitian lapangan ini dilaksanakan secara intensif selama tiga bulan, mencakup fase persiapan, puncak perayaan, dan pasca-acara tradisi Maulid untuk menangkap keseluruhan proses secara longitudinal.

Data primer dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang komprehensif. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan 15 informan yang dipilih secara bertujuan (purposive sampling), mencakup tiga perspektif generasi vital: 6 Tokoh Agama (sebagai sumber nilai), 4 Aparat Desa (sebagai fasilitator komunitas), dan 5 Generasi Muda (sebagai subjek internalisasi). Kedua, observasi partisipatif dilaksanakan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi Maulid untuk menangkap praktik dan interaksi yang tidak terucap. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik dengan mengikuti model interaktif Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan dipastikan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan data dari ketiga kelompok informan untuk membangun sebuah pemahaman yang kaya dan kredibel.

Table 1. Rincian jumlah informan yang terlibat dalam penelitian

Kelompok Informan	Kode	Jumlah	Posisi/Peran	Usia Rata-rata
Tokoh Agama	TA1-TA6	6	Sumber Nilai & Penceramah	55-70
Aparat Desa	AD1-AD4	4	Fasilitator Komunitas	40-55
Generasi Muda	GM1-GM5	5	Subjek Internalisasi & Panitia	17-25

**Gambar 1.** Alur Analisis Data Etnografi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa transmisi nilai-nilai karakter dalam tradisi Maulid di Desa Baru bukanlah sebuah proses linear yang terjadi secara kebetulan, melainkan sebuah ekosistem yang direkayasa secara sosial melalui empat mekanisme utama yang saling terkait. Pembahasan berikut akan menguraikan setiap mekanisme secara mendalam, dengan menyajikan temuan penelitian yang divalidasi melalui triangulasi data informan dan didukung oleh literatur akademis yang relevan.

Keterlibatan Proaktif sebagai Wahana Pemberdayaan dan Internalisasi Nilai

Temuan paling fundamental dari penelitian ini adalah keyakinan bahwa transmisi nilai yang paling efektif terjadi ketika generasi muda digerakkan dari posisi pasif menjadi pelaku aktif. Komunitas di Desa Baru, khususnya para pemimpin, secara sadar menempatkan generasi muda sebagai "penyelenggara" acara. Ini adalah sebuah strategi manajerial yang disengajakan untuk memastikan regenerasi, seperti yang ditegaskan oleh Aparat Desa (AD2), bahwa pendekatan utamanya adalah "dengan melibatkan generasi muda sebagai penyelenggara." Strategi ini bahkan dimulai dari tahap paling awal melalui forum musyawarah, yang oleh Aparat Desa lain (AD3) dijelaskan sebagai proses "Pelibatan generasi sejak Tahap awal... pembentukan panitia Pemuda... [dan] Musyawarah Perencanaan Bersama."

Keputusan strategis ini didukung penuh oleh para Tokoh Agama, yang melihatnya sebagai wadah pembinaan kader masa depan. Mereka mengamati antusiasme yang tinggi dari kaum muda, seperti yang diungkapkan oleh Tokoh Agama (TA3), "Para Pemuda sangat antusias terutama Remaja masjid untuk mengambil andil dalam kegiatan." Antusiasme ini ternyata selaras dengan aspirasi yang disuarakan oleh generasi muda sendiri. Kritikan dari seorang pemuda (GM3) terhadap acara yang terkadang "terlalu lama tanpa melibatkan Jenerasi muda secara aktif" menjadi justifikasi kuat dari bawah, menunjukkan adanya permintaan nyata dari mereka untuk diberi kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih besar. Penyerahan peran sebagai "penyelenggara" ini menjadi titik temu krusial antara visi generasi tua dan aspirasi generasi muda.

Praktik pemberdayaan pemuda (youth empowerment) ini secara teoretis terbukti efektif dalam membentuk karakter. Dengan memberikan peran sentral, komunitas tidak hanya memastikan regenerasi, tetapi juga menciptakan kondisi ideal bagi internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, sebuah proses yang dikenal sebagai pembelajaran eksperiential. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho, A. P., & Hidayat, (2022), yang menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi kepemudaan secara signifikan membentuk karakter kepemimpinan dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh, praktik musyawarah yang menjadi bagian dari mekanisme ini merupakan manifestasi dari komunikasi antargenerasi yang efektif, yang memperkuat argumen Lestari, P., & Haryanto, (2020) tentang pentingnya interaksi dua arah dalam transfer pengetahuan budaya. Dengan

demikian, peran yang diemban para pemuda berhasil mentransformasikan mereka, di mana nilai-nilai tradisi tidak lagi hanya diperangati, tetapi menjadi bagian dari karakter yang mereka hidupi, sebuah temuan yang juga didukung oleh Siregar, F. A., & Lubis, (2021).

Kontekstualisasi Tradisi sebagai Strategi Dakwah Adaptif

Mekanisme kedua adalah adanya kesadaran kolektif dari seluruh kelompok informan bahwa tradisi harus mampu berdialog dengan zaman agar tetap relevan. Para Tokoh Agama secara eksplisit menyuarakan kekhawatiran ini, di mana TA1 mengamati bahwa "Pengaruh modernisasi dan globalisasi Membuat mereka lebih selektif dalam Memahami dan mengamalkan nilai-nilai," yang diperlukan oleh TA2 yang cemas akan "luntur atau hilangnya nilai-nilai tradisi." Kesadaran akan "ancaman" bersama ini menjadi pendorong bagi generasi tua untuk tidak bersikap pasif, melainkan mencari cara-cara inovatif, seperti yang diungkapkan AD4 bahwa salah satu peran kelembagaan adalah "Melestarikan dan melindungi tradisi dari ancaman Modernisasi dan globalisasi."

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, generasi tua secara proaktif mengusulkan strategi adaptasi melalui pemanfaatan teknologi. Mereka memahami bahwa untuk "menjangkau" generasi muda, mereka harus "berbicara" melalui saluran yang akrab, seperti yang ditekankan AD3 mengenai pentingnya "Mengemas acara secara kreatif dan Relevan dgn minat mereka." Para Tokoh Agama memperkaya strategi ini dengan perspektif dakwah yang lebih canggih, seperti usulan TA1 untuk "Menggunakan Media Sosial, digital Storytelling, Gamifikasi dan Interaksi." Strategi proaktif ini menunjukkan pergeseran paradigma, di mana teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk pelestarian budaya dan dakwah.

Hal yang paling menarik adalah betapa selarasnya strategi adaptif dari generasi tua dengan aspirasi generasi muda. Ide-ide inovatif yang mereka tawarkan seolah menjadi validasi langsung bahwa pendekatan kontekstual tersebut adalah langkah yang tepat. Usulan dari GM3 agar "Acara Maulid dikemas lebih interaktif, misalnya diadakan lomba video pendek," atau seruan dari GM1 untuk "Dakwah digital, konten edukatif, Lomba kreatif," menunjukkan adanya titik temu yang krusial. Proses adaptasi ini dapat dipahami melalui konsep glokalisasi, di mana generasi muda lebih reseptif terhadap tradisi yang mampu berdialog dengan budaya populer. Sinergi ini menegaskan bahwa proses adaptasi ini bukanlah kompromi terhadap nilai, melainkan strategi kolaboratif yang didukung oleh temuan Wulandari, S., & Firmansyah, (2023).

Penciptaan Ruang Komunal sebagai Laboratorium Nilai Sosial

Mekanisme ketiga yang terbukti sangat efektif adalah penciptaan "ruang perjumpaan" melalui kegiatan-kegiatan komunal, yang mentransformasikan tradisi Maulid menjadi sebuah "panggung sosial". Pemerintah Desa secara sadar mengambil peran sebagai fasilitator utama, seperti yang dijelaskan oleh AD1, dengan menyediakan "tempat yg nyaman, memberikan ruang dalam menyampaikan pendapat." Fasilitasi ini diwujudkan melalui kegiatan yang secara inheren melibatkan kerja sama lintas generasi, salah satunya adalah "gotong royong," yang bagi AD1 bukan hanya kerja fisik tetapi juga strategi untuk menanamkan nilai "saling menghormati antar sesama."

Efektivitas dari fasilitasi ruang komunal ini terbukti melalui testimoni pengalaman emosional dari generasi muda. Bagi mereka, momen-momen kebersamaan menjadi bagian yang paling berkesan. GM4, misalnya, sangat menyukai momen "pada saat hidangan makanan dan Minuman yg Erat kegiatan sosial dan ramai-ramai ke masjid untuk bergotong royong." Pengalaman serupa diungkapkan oleh GM5 yang menikmati saat "masyarakat berbondong-bondong membawa rezeki mereka ke masjid untuk di bagikan." Ungkapan GM3 bahwa suasana acara "penuh kedamaian dan kebersamaan" adalah bukti paling jelas bahwa mekanisme "learning by feeling" benar-benar terjadi, menanamkan rasa kekitaan (*sense of belonging*).

Praktik menciptakan ruang komunal ini secara teoretis merupakan bentuk pembangunan modal sosial (*social capital*). Tradisi Maulid berfungsi sebagai ritual yang secara periodik meregenerasi ikatan sosial dan rasa saling percaya. Studi oleh Santoso, D. A., & Pratiwi, (2022) mendukung temuan ini, di mana tradisi 'makan bersama' dalam ritual keagamaan terbukti memperkuat kohesi sosial. Praktik gotong royong juga menjadi jembatan antara teori dan praktik, menjadi solusi atas kekhawatiran para Tokoh Agama

mengenai lunturnya nilai komunal. Hal ini menguatkan hasil penelitian Lestari, P., & Haryanto, (2020) yang menemukan bahwa gotong royong merupakan wahana paling efektif untuk transfer nilai-nilai budaya antargenerasi karena sifatnya yang partisipatif.

Internalisasi Nilai Inspiratif dari Keteladanan Nabi

Mekanisme terakhir dan paling fundamental adalah transmisi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW. Bagi para pemimpin komunitas, khususnya Tokoh Agama, tujuan utama acara Maulid adalah memastikan esensi ini tersampaikan. TA3 menyatakan bahwa upaya dakwah harus dilakukan "Dengan cara mendalami dan memperagakan Akhlak-sunnah Rasulullah SAW." Kekhawatiran terbesar mereka adalah jika proses ini gagal dan perayaan hanya menjadi "Formalitas tanpa menghayati makna yg lebih dalam." Fokus pada keteladanan ini juga diamini oleh generasi muda, seperti GM5 yang memahami makna Maulid "agar bisa mencontohi Sifat Rasulullah."

Bukti paling sahih bahwa mekanisme ini berhasil dapat ditemukan dalam pengakuan-pengakuan inspiratif dari generasi muda. Proses ini menunjukkan adanya transformasi dari informasi (mengetahui sifat Nabi) menjadi inspirasi (tergugah oleh sifat Nabi) dan akhirnya menjadi aksi (meniru sifat Nabi). GM1, misalnya, yang mengagumi sifat "Pemaaf" Nabi, mengaku setelah mendengar kisah tersebut ia terinspirasi untuk "Tidak membala" perlakuan buruk. Pengalaman serupa diungkapkan oleh GM3, "Setelah mendengar kisah Rasulullah SAW yang dermawan. Saya terinspirasi untuk lebih peduli kepada orang lain." Inspirasi ini bahkan diterjemahkan menjadi tindakan nyata oleh GM5 yang mengaku menjadi lebih sering berbagi: "pernah, sering berbagi antar sesama. Contoh: Sering sedekahkan ke anak yatim."

Proses internalisasi nilai melalui kisah keteladanan ini merupakan implementasi dari pendidikan karakter berbasis kisah (story-based character education). Pendekatan ini efektif karena kisah mampu menyentuh emosi dan memberikan contoh konkret. Penelitian Fauzi, A., & Nurdin, (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada kisah keteladanan Nabi menunjukkan praktik akhlak yang lebih baik. Penegasan generasi muda bahwa nilai-nilai ini "Sangat Relevan... di era digital saat ini" (GM3) juga sejalan dengan argumen Rahmawati, (2021), yang menyatakan bahwa nilai-nilai tradisi justru dapat berfungsi sebagai "kompas moral" yang membantu generasi muda menavigasi kompleksitas era modern, dengan memposisikan keteladanan Nabi bukan sebagai figur historis, tetapi sebagai sumber inspirasi yang relevan.

Keterbatasan Penelitian dan Implikasi

"Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus pada satu desa (Desa Baru) menjadikan temuan ini sangat kaya secara kontekstual, namun membatasi generalisasinya ke komunitas lain dengan dinamika sosial yang berbeda. Selain itu, sebagai sebuah studi etnografi di mana peneliti terlibat aktif, potensi bias subjektif dalam interpretasi data tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, meskipun telah diminimalisir melalui triangulasi sumber yang ketat. Keterbatasan ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan."

Tabel 2. Ringkasan Empat Mekanisme Transmisi Nilai dalam Tradisi Maulid

Mekanisme	Strategi Kunci	Tujuan Pedagogis	Bukti Empiris
Keterlibatan Proaktif	Menjadikan pemuda sebagai panitia	Pemberdayaan, menumbuhkan sense of ownership.	Melibatkan generasi muda sebagai penyelenggara." (AD2
Kontekstualisasi Tradisi	Mengemas acara secara kreatif (lomba video, media sosial)	Adaptasi & Relevansi	Acara Maulid dikemas lebih interaktif." (GM3)
Penciptaan Ruang Komunal	Fasilitasi gotong royong dan makan bersama	Laboratorium nilai sosial, membangun modal sosial.	"Penuh kedamaian dan kebersamaan." (GM3)
Internalisasi Keteladanan	Fokus pada kisah-kisah inspiratif Nabi Muhammad.	Inspirasi moral, pendidikan karakter berbasis kisah.	"Saya terinspirasi untuk lebih peduli." (GM3)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis etnografi mengenai tradisi Maulid di Desa Baru, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa komunitas tidak mengandalkan proses pewarisan nilai yang tunggal, melainkan telah merekayasa sebuah ekosistem transmisi budaya yang holistik dan terstruktur. Mekanisme ini dioperasikan melalui empat strategi utama yang saling terkait: (1) pemberdayaan pemuda melalui keterlibatan proaktif sebagai penyelenggara untuk menumbuhkan rasa memiliki; (2) adaptasi tradisi dengan format modern dan kreatif untuk menjaga relevansi; (3) fasilitasi ruang interaksi komunal sebagai laboratorium praktik nilai-nilai sosial; dan (4) penekanan pada substansi keteladanan Nabi sebagai sumber inspirasi moral. Melalui ekosistem ini, tradisi Maulid berhasil ditransformasikan dari sekadar ritual keagamaan menjadi sebuah proyek pendidikan karakter tahunan yang partisipatif, adaptif, dan efektif dalam menavigasi tantangan modernitas.

REKOMENDASI

Temuan penelitian ini menawarkan implikasi penting, baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, institusi pendidikan dan pemerintah perlu mengakui dan mendukung tradisi komunal seperti Maulid, bukan hanya sebagai acara seremonial, tetapi sebagai "laboratorium karakter" informal yang sangat efektif. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada diskursus pendidikan karakter dengan menawarkan sebuah model pedagogi berbasis komunitas yang terbukti ampuh dalam memfasilitasi internalisasi nilai, sebagai alternatif dari pendekatan formal di sekolah yang seringkali dekontekstual.

Penelitian ini juga membuka beberapa arah yang menjanjikan untuk studi di masa depan. Pertama, sebuah studi komparatif antara beberapa desa dengan tingkat adaptasi tradisi yang berbeda dapat mengungkap faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan transmisi nilai. Kedua, penelitian longitudinal yang mengikuti sekelompok generasi muda selama beberapa tahun dapat memberikan wawasan mengenai dampak jangka panjang dari keterlibatan mereka. Terakhir, pendekatan metode campuran (mixed-method) dapat digunakan untuk mengukur secara kuantitatif korelasi antara tingkat partisipasi dalam tradisi dengan indikator karakter seperti empati dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2022). *Simbol dan Makna dalam Tradisi Lokal Nusantara*. Pustaka Pelajar.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). *The Science of Character Education*. In L. P. Nucci, D. Narvaez, & T. K. Lapsley (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed., pp. 24–42). Routledge.

Boyd, R., & Richerson, P. J. (2015). *Culture and the Evolutionary Process*. Chicago Press.

Collins, R. (2021). *The Micro-Sociology of Religion: Collective Efficacy and the Sacred*. In J. A. van Belzen (Ed.), *The Oxford Handbook of the Study of Religion*. Oxford University Press.

Connerton, P. (2019). *How Societies Remember*. Cambridge University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publication.

Fauzi, A., & Nurdin, A. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan dalam Kisah-Kisah Nabi: Persepsi dan Implementasinya di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(1), 33–48.

Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Hidayatullah, A. (2023). Tantangan Generasi Z dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Digital: Studi Kasus Remaja di Sumbawa. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 45–58.

Hoffman, D. M. (2020). Beyond the Bag of Virtues: A Critique of Contemporary Character Education. *Journal of Moral Education*, 49(3), 275–289.

Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*. Kemendikbudristek RI.

Lestari, P., & Haryanto, J. T. (2020). Efektivitas Komunikasi Antargenerasi dalam Transfer Pengetahuan Budaya melalui Kegiatan Gotong Royong. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 251–264.

Lickona, T. (2022). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and*

Responsibility (4th ed.). Bantam.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.).* SAGE Publication.

Nugroho, A. P., & Hidayat, T. (2022). Peran Organisasi Karang Taruna dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pemuda di Era Digital (Studi Kasus di Desa Maju Sejahtera). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 112–125.

Putra, A. (2021). The Localization of Maulid: Cultural Expressions of Prophetic Love in the Malay Archipelago. *Southeast Asian Journal of Social Science*, 49(1), 65–82.

Rahman, A. (2024). Revitalizing Community-Based Education: Lessons from Indonesian Local Wisdom. *International Journal of Educational Development*, 85(102456).

Rahmawati, D. E. (2021). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Tradisi Maulid Nabi bagi Pembentukan Resiliensi Moral Generasi Muda di Era Disrupsi. *Studia Islamika*, 28(2), 345–370.

Santoso, D. A., & Pratiwi, M. (2022). Modal Sosial dalam Ritual Keagamaan Komunitas: Studi tentang Peran Tradisi “Makan Bersama” dalam Memperkuat Kohesi Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 27(1), 75–94.

Siregar, F. A., & Lubis, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Remaja Masjid. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 45–58.

Supriadi, D. (2020). *Kearifan Lokal dalam Masyarakat Sumbawa: Etnografi Komunikasi.* Penerbit Ombak.

UNESCO. (2023). *Reimagining Our Futures Together: A new social contract for education.* UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press.

Wulandari, S., & Firmansyah, R. (2023). Dakwah di Ruang Digital: Analisis Pemanfaatan Media Sosial oleh Komunitas Pemuda Muslim dalam Melestarikan Tradisi Islam Lokal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 88–105.